

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Keberadaan suatu musik tradisi akan selalu berpijak pada situasi yang khas kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Desa Beji, Ngawen, Gunung Kidul, DIY). Sesuai dengan keberadaannya sebagai musik rakyat, kesenian Rinding di daerah Kabupaten Gunungkidul ini, kini lebih bersifat sebagai hiburan yang murah dan gampang di pentaskan.

Kesenian Rinding sangat sederhana, baik itu dari segi instrumen, cara-cara penyajian, musik, serta lirik lagunya. Begitu juga tradisi tertulis, hanya dengan lisan dan terjadi turun temurun dari generasi ke generasi bawahnya. Sebab itu sejarah keberadaan musik Rinding ini sangat sulit dilacak sejak kapan musik ini ada dan diciptakan oleh siapa.

Pada zaman dahulu, fungsi pokok dari Rinding adalah sebagai bagian dari upacara ritual panen padi. Seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan ghaib dan warisan leluhur mulai dari ditinggalkan. Masyarakat Desa Beji mulai berfikir secara rasional. Keadaan ini berdampak terhadap kelangsungan kesenian Rinding. Kondisi ini akhirnya mengubah fungsi Musik Rinding yang semula dimainkan dalam upacara ritual, kemudian

menjadi musik untuk hiburan yang murah dan gampang dilakukan. Lama-lama kesenian Rinding ini ditinggalkan oleh masyarakat Desa Beji, dan perkembangan musik Rinding mulai surut dan hampir punah.

Atas pemikiran pemerintah setempat, pada tahun 1984 keberadaan musik Rinding dihidupkan kembali dengan mengorganisir para seniman Rinding dalam kelompok yang diberi nama "Ngluri Seni", berpusat di dusun Duren, Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaan kelompok Ngluri Seni difungsikan sebagai hiburan, terutama yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti pada hari-hari besar nasional, acara bersih desa, ataupun pengisi hiburan acara kunjungan pemerintah pusat ke daerah. Kehidupan para seniman Rinding tidaklah tergantung pada kesenian ini. Sebagian besar dari pemain musik Rinding ini adalah para petani, ataupun pegawai negeri. Para seniman beranggapan, bahwa kesenian ini hanyalah hiburan untuk menyenangkan hati mereka, jadi Rinding hanya dimainkan di waktu luang sehabis bekerja seharian di sawah, atau di kantor.

Pada awal jaman modern sekarang ini, kelompok "Ngluri Seni" tetap membawakan lagu-lagu dan musik yang sama dalam penyajiannya. Artinya lagu yang semula berfungsi sebagai kegiatan ritual upacara panen padi, kini disajikan sebagai hiburan saja, serta beberapa lagu

garapan baru dengan alat musik pendukung berupa kentongan serta kendang.

B. Saran

Kesenian Rinding di daerah Beji, Ngawen, Gunungkidul, sebagai salah satu kesenian tradisional yang ada di Indonesia ini, perlu pembinaan, dan pelestarian agar tidak punah. Kesenian ini sangat mudah dimainkan, pembuatan intrumennya pun mudah dilakukan, karena bahan dasarnya tersedia cukup banyak di daerah Beji, yaitu bambu petung.

Perlu adanya pembinaan lebih lanjut kepada kelompok “Ngluri Seni” sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan tuntutan jaman. Perlu diadakan penyempurnaan penelitian, demi kemajuan kelompok “Ngluri Seni” sehubungan dengan pelestarian dan pemeliharaan kebudayaan Nasional, dan untuk mengetahui masalah-masalah yang belum terungkap, dibutuhkan tenaga para ahli seni untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Gazalba, Sidi, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Cetakan Ke-dua, Pustaka Antara, Jakarta, 1976.
- Karl-Edmund Prier S.J., *Ilmu Bentuk Musik*, cetakan ke-1 Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia, Jakarta, 1977.
- Lomax, Alan, *Folk Song Style and Culture*, New Jersey: Transaction Books New Brunswick, 1986.
- Murtiyoso, Bambang, "Masa Depan Kesenian Tradisional Indonesia" SENI no:III/01, Yogyakarta: BP ISI YK, 1994.
- Peursen, C. A Van, *Strategi Kebudayaan*, cetakan I Kanisius, Yogyakarta, 1988.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, "Ensiklopedia Musik Indonesia", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1985.
- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, "Adat-Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, (1976/1977).
- Susantina, Sukatmi, "Aspek Ritual Musik Rinding di Daerah Kabupaten Gunung Kidul", Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1985-1986.
- Setjoatmodjo, Pranjoto "Seni Sebagai Media Komunikasi Budaya", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1981/1982.
- Sumber Lain: CD – Interaktif
- Rispoli, Donna, *Microsoft Musical Instruments*, Ver. 1.0a, London, England: Dorling Kindersley Limited & Microsoft Corporation. 1992.

DAFTAR NARA SUMBER

1. Sudiyo (61 tahun), Ketua Kelompok Ngluri Seni, Seniman Rinding, Penilik Kesenian Tingkat Kecamatan. Wawancara pada Tanggal 12 Juli 1997.
2. Sudarto (58 tahun), Seniman Rinding. Wawancara Pada Tanggal 12 Juli 1997.



DAFTAR PERTANYAAN

1. Siapa penemu instrumen Rinding ?
2. Apa arti kata “Rinding”, sehingga dipakai untuk menamakan instrumen dan kesenian di daerah Beji ?
3. Kapan instrumen Rinding ditemukan ?
4. Kapan musik Rinding dimainkan ?

